

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi pemahaman yang berbeda dari apa yang dimaksudkan oleh penulis memandang perlu untuk memberikan penegasan dari judul penelitian ini.

1. Hubungan

Menurut W.J.S Poerwadarminta, hubungan berarti berangkaian atau bersambung (yang satu dengan yang lain).¹ Yang dimaksud dengan hubungan disini adalah kaitan antara bimbingan seksual dalam keluarga, pengaruhnya terhadap pergaulan remaja di dusun Kauman Argomulyo Cangkringan Sleman Yogyakarta.

2. Bimbingan Seksual dalam Keluarga

Secara etimologis, kata bimbingan merupakan terjemah dari kata *Guidance* berasal dari kata kerja *to Guide* yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntun ataupun membantu.² sedangkan menurut kamus besar Bahasa Indonesia berarti petunjuk (Penjelasan) cara mengerjakan dan sebagainya, sesuatu tuntunan, pimpinan.³

Sementara menurut Bimo Walgito, Bimbingan adalah bantuan ataupun pertolongan yang diberikan kepada individu ataupun sekumpulan

¹ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka, 1976), hlm. 36.

² Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta; Ciputat Pers, 2002), hlm.03.

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka, 1988), hlm.117.

individu. Dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam kehidupannya agar supaya individu atau sekumpulan individu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.⁴

Kata seksual secara bahasa berarti jenis kelamin, pengertiannya kerap kali hanya mengacu pada aktifitas biologis yang berhubungan dengan alat kelamin (Geretalia).⁵

Drs. A. Budiarjo mengungkapkan bahwa seksual adalah berhubungan dengan seks dan reproduksi, juga berhubungan dengan kenikmatan yang berkaitan dengan tindakan reproduksi.⁶

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terbentuk berdasarkan suka rela dan cinta yang asasi ini lahirlah anak sebagai generasi penerus.⁷

Jadi yang dimaksud dengan bimbingan seksual dalam keluarga adalah pemberian bantuan yang diberikan orang tua pada anaknya (remaja) baik yang belum maupun yang telah memiliki problem yang berhubungan dengan seksual agar remaja dapat mencegah atau mengatasi kesulitannya dengan kemampuannya sendiri untuk mencapai kebahagiaan hidup baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial.

⁴ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan Di sekolah*, (Yogyakarta; Yasbit Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta, 1980), hlm.10.

⁵ JS. Badudu dan Sutan Muh.Zain, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Pustaka sinar, 1995), hlm.245.

⁶ A. Budiarjo dkk, *Kamus Psikologi*, (Semarang; Dahara Priza, 1987), hlm.290.

⁷ Chalijah Islam, *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan*, (Surabaya; Al-Ikhlas, 1994), hlm. 182.

3. Pergaulan Remaja

Pergaulan berasal dari kata dasar “gaul” yang berarti hidup berteman (berkawan) dengan akrab. Sedangkan pergaulan ditinjau dari asal kata artinya kehidupan bermasyarakat, hal bergaul.⁸

Menurut Kartini Kartono, masa remaja disebut pula sebagai masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa.⁹ Remaja dalam penelitian ini merupakan remaja (usia 10-21 tahun) yang berdomisili di Dusun Kauman Argomulyo Cangkringan Sleman Yogyakarta dan memenuhi kriteria-kriteria yang sesuai dengan penelitian ini.

Jadi yang dimaksud dengan Pergaulan Remaja disini adalah suatu kegiatan persahabatan yang mendapatkan hubungan tingkah laku antara seseorang remaja (usia 10-21 tahun) dengan orang lain maupun dengan orang banyak dalam kehidupan bersama yang berdomisili di Dusun Kauman Argomulyo Cangkringan Sleman Yogyakarta. Pergaulan disini adalah pergaulan yang dilaksanakan remaja terhadap teman sebaya baik sejenis maupun lawan jenis.

Jadi yang dimaksud dengan judul tersebut diatas adalah suatu penelitian yang menelaah tentang hubungan antara bimbingan seksual dalam keluarga (meliputi materi dengan aspek biologi dan fisiologis, ethic, moral dan sosiologi) terhadap pergaulan remaja khususnya dengan teman

⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op.Cit*

⁹ Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, (Bandung; CV. Mandar Maju, 1995), hlm.148.

sebaya baik dengan lawan jenis maupun teman sejenis di Dusun Kauman Argomulyo Cangkringan Yogyakarta.

B. Latar Belakang Masalah

Allah menganugerahi manusia berupa keinginan-keinginan yang berupa nafsu, yang disebut dengan syahwat baik terhadap manusia lainnya maupun terhadap harta ataupun yang lainnya. Islam memandang adanya seks secara umum, dimana pergaulan antara laki-laki dan wanita tidak sebatas pada satu lingkungan saja, tetapi dalam segala lingkungan. Hal ini dapat diartikan bahwa Islam mengakui adanya keberadaan dorongan seks dalam diri manusia sekaligus memberikan penyaluran yang sesuai dengan fitrah manusia. Maka Islam tidak membiarkan umatnya untuk berbuat bebas dan tidak terkendali. Ajaran ini perlu dipahami oleh manusia khususnya baik laki-laki maupun perempuan agar mereka mengetahui mana yang diharamkan dan mana yang dihalalkan oleh Islam

Masa remaja merupakan suatu masa yang berisi tentang poses menuju kematangan. kematangan secara biologis pada remaja ditandai mulai berfungsinya perlengkapan kelamin sehingga menimbulkan dorongan seks pada remaja. Mereka mulai tertarik dan berbuat hal-hal yang menyangkut seks. Sarlito Wirawan Suwarno juga berpendapat bahwa :

Tanda-tanda dan perbuatan remaja itu adalah sehat dan normal, sehingga pendidikan itu mestinya dipegang erat oleh orang tua agar mereka tidak perlu panik apalagi menghukum atau memarahinya. Yang biasanya menjadi persoalan dalam perilaku seks bukanlah segi biologis atau fisiknya melainkan segi sosialnya. Orang tua

mengajarkan bahwa kita tidak boleh membicarakan seks secara terbuka, tidak pantas, tidak sopan.¹⁰

Adanya perubahan pada remaja seperti adanya perubahan psikologis meliputi intelektualnya, kehidupan emosi dan sosialnya, sedangkan yang terjadi pada perubahan fisik remaja mencakup seksual. Khusus pada perubahan aspek seksualnya, dimana alat-alat reproduksinya sudah mencapai kematangan dan mulai berfungsi. Artinya seorang remaja wanita sudah mampu berovulasi, menghasilkan sel telur dan siap dibuahi, sedangkan remaja pria sudah mampu menghasilkan sperma yang siap membuahi.

Selain itu, masa remaja merupakan masa yang sangat rawan, keadaan jiwanya tidak seimbang dan mudah guncang. Oleh sebab itu ia mudah terpengaruh oleh lingkungan yang melingkupinya, ia ingin mendapat pengakuan diri dari orang-orang yang ada disekelilingnya, ia ingin dirinya aman dan dihargai. Hal itu akan mendorong remaja untuk meniru apa yang diperbuat, dilakukan dan atau dipakai teman-temannya, termasuk didalamnya perbuatan-perbuatan dan pergaulan dengan lawan jenisnya.

Dimana dalam pergaulannya, remaja mulai tertarik pada lawan jenis dan mudah terangsang. Sesuai dengan taraf perkembangan emosinya yang masih labil, hasrat untuk berekspresi yang besar juga bisa menjadi permasalahan bagi remaja, antara lain perilaku seksual diluar nikah, perkosaan, masturbasi, homo seksual, lesbian dan lain-lain. Seperti hasil riset dari tim peneliti kependudukan UNDIP bekerja sama dengan kantor dinas kesehatan Jawa Tengah, melaksanakan penelitian perilaku siswa SMA pada

¹⁰ Sarlito Wirawan Sarwono, *Menuju Keluarga Bahagia 2*, (Jakarta; Bharata Karya Aksara, 1983), hlm.56.

tahun 1995. Hasilnya sekitar 60.000 siswa SMU se- Jawa Tengah (dari 600.000 orang yang dilibatkan dalam survei atau sekitar 10 %-nya) pernah melakukan mempraktikkan *sex-intercourse* pranikah.¹¹

Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui perilaku seksual remaja makin memprihatinkan. Dalam hal ini mereka menanggapi bahwa perbuatan *sex-intercourse* merupakan suatu perbuatan yang wajar dan modern. Adanya pandangan seperti ini, cenderung membuat remaja semakin tertekan. Sesuai dengan perubahan hormonal dalam diri remaja, sebagai perekakan aspek fisik yang berhubungan dengan meningkatnya hasrat-hasrat seksual, akan membuat remaja selalu merasa ingin tahu hingga akhirnya mencoba. Salah satu faktor yang mendorong dengan adanya pengaruh lingkungan dan teman pergaulan.

Menyikapi masalah ini haruslah secara bijak, banyak yang harus diselesaikan dalam masalah seksual. Penanggulangannya tidak bisa hanya tertuju pada remaja, orang tua pun mesti dipersiapkan dulu. Banyak orang tua yang pada akhirnya tidak siap memberi pengetahuan disekitar masalah seksual pada anaknya. Orang tua masih berpikir kolot dan tabu dalam berbicara masalah seks. Pada hal sesuai dengan perkembangan seksualnya remaja mempunyai dorongan keingintahuan yang lebih kuat tentang seks. Akibatnya seringkali remaja akan mencari dari sumber lain, seperti dari temannya, film, majalah, dimana informasi yang diperoleh itu seringkali akan menjebak mereka pada perilaku seks bebas dan bertindak dibawah tanggung jawab, yang nantinya akan terefleksi dalam pergaulan dengan teman sebayanya.

¹¹ Iip Wijayanto, *Sex in The "Kos"* , (Yogyakarta; CV. Qalam, 2003), hlm. 36.

Sehingga orang tua dituntut untuk mempunyai pengetahuan yang luas dalam bidang seksual agar dapat memberi penjelasan pada remajanya. Karena hal ini dapat mempengaruhi persepsi remaja terhadap bimbingan seksual yang dilaksanakan orang tua dalam keluarga. Akibat persepsi yang negatif, remaja merasa malu dan enggan untuk memperhatikan bimbingan seksual dalam keluarga meskipun sebenarnya remaja sangat mengharapkan dan memerlukan bimbingan seksual dari orang tuanya dengan pengarahan dan bimbingan yang tepat sesuai dengan norma agama dan masyarakat untuk nantinya dibawa dalam pergaulannya terhadap teman sebaya.

Yang dari pengalaman bergaulnya itu, berkembanglah kesadaran sosial dari remaja. Pergaulan dalam hal ini merupakan refleksi dari bimbingan yang didapat dari orang tuanya. Jiwa remaja yang cenderung masih labil akan menyebabkan remaja cenderung mengupayakan teman lebih penting daripada keluarga. Mereka sangat sedih jika dalam pergaulannya tidak atau kurang mendapat tempat atau perhatian dari temannya. Perasaan inilah yang akan menjadikan remaja berpendapat bahwa penerimaan dari teman lain merupakan suatu peranan yang penting dalam pergaulannya. Kelompok teman sebaya akan lebih penting daripada keluarga bagi remaja, hingga akhirnya ketika terjadi konflik atau perbedaan pendapat antara remaja dengan keluarga atau orang tuanya dan temannya, maka biasanya remaja akan lebih memihak temannya.

Selain itu, dalam kehidupan yang modern saat ini, pergaulan atau hubungan remaja baik laki-laki maupun perempuan sudah begitu bebas,

sehingga saling memandang diantara mereka merupakan suatu hal yang sangat sulit dihindarkan, tetapi bukan berarti Al-Qur'an sebagai pedoman umat manusia menjadi gugur dan tidak dapat diterapkan dalam kehidupan sekarang. Al-Qur'an merupakan suatu kebenaran yang mutlak, karenanya larangan diatas harus tetap berlaku. Hanya saja permasalahannya sekarang adalah bagaimana perjuangan umat Islam itu sendiri untuk mendakwahkannya.

Maka dari itu, Allah SWT memberikan petunjuk agar setiap mukmin laki-laki dan perempuan dapat menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya, seperti yang ditegaskan dalam surat An-Nuur; 30:

فَلَنِّ الْمُؤْمِنِينَ يَعْضُلُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكِيٌّ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَيْرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

Artinya: Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat"¹²

Dari ayat diatas memerintahkan kepada orang-orang yang beriman, baik laki-laki maupun perempuan agar apabila mereka bergaul dan berhubungan, mereka saling menundukkan pandangannya dan menjaga kehormatannya.

Menahan pandangan atau menundukkan penglihatan yang dimaksud diatas adalah menjaga penglihatannya agar tidak menimbulkan fitnah dan maksiat, harga diri dan kehormatannya tetap terjaga. Hal ini merupakan suatu hal yang logik karena memandang kepada sesama manusia, baik jenis

¹² DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang; Tanjung Mas Inti, 1992), hlm 543.

kelaminnya sama maupun berlainan. Apabila tidak dijaga akan membuat malu yang dilihat. Ini berarti yang memandang atau yang melihat sudah tidak menjaga harga diri dan kehormatannya.

Dari penjelasan diatas, jelaslah bahwa Islam sangat membatasi hubungan pergaulan antara pria dan wanita. Hal ini memang sulit untuk diterapkan, tetapi sekali lagi bahwa hal itu adalah tergantung dari umat Islam itu sendiri untuk memperjuangkannya.

Dengan demikian ditinjau dari agama atau dari segi psikologis, bimbingan seksual atau pendidikan seks dengan pengarahan yang tepat dan sesuai dengan norma (agama, masyarakat) perlu diberikan kepada remaja khususnya untuk membentuk kepribadian serta akhlak remaja dalam pergaulan.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalahnya adalah :

1. Bagaimana bimbingan seksual dalam keluarga di Dusun Kauman Argomulyo Cangkringan Sleman Yogyakarta.
2. Bagaimana pergaulan remaja Dusun Kauman Argomulyo Cangkringan Sleman Yogyakarta.
3. Bagaimana hubungan antara Bimbingan Seksual dalam keluarga dengan pergaulan remaja di Dusun Kauman Argomulyo Cangkringan Sleman Yogyakarta.

D. Tujuan Penelitian

- Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk:

 1. Mendeskripsikan bimbingan seksual dalam keluarga di Dusun Kauman Argomulyo Cangkringan Sleman Yogyakarta.
 2. Mendeskripsikan pergaulan remaja di Dusun Kauman Argomulyo Cangkringan Sleman Yogyakarta.
 3. Mengetahui hubungan antara Bimbingan Seksual dalam keluarga dengan pergaulan remaja di Dusun Kauman Argomulyo Cangkringan Sleman Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat sebagai informasi ilmiah untuk memperkaya studi dakwah dan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan pengetahuan pada remaja tentang seksual dan perkembangannya dan memberikan pengetahuan tentang pergaulan yang baik yang dipengaruhi oleh perkembangan seksualnya.
- b. Sebagai bahan evaluasi bagi pembimbing (konselor) dalam memberikan bimbingan terhadap remaja.

F. Kerangka Teoritik

1. Tinjauan Bimbingan Seksual dalam Keluarga

a. Pengertian Bimbingan Seksual

Bimbingan seksual dalam keluarga pada pelaksanaannya adalah bimbingan seksual yang diberikan orang tua pada anaknya. Maka sebelum membahas lebih lanjut mengenai bimbingan seksual dalam keluarga terlebih dahulu memahami pengertian pendidikan seks dan seksual, karena kegiatan bimbingan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pendidikan secara menyeluruh. Pelaksanaan bimbingan yang baik akan merupakan salah satu faktor keberhasilan dari kegiatan pendidikan.

Kata seksual secara bahasa berarti jenis kelamin, pengertiannya kerap kali hanya mengacu pada aktifitas biologis yang berhubungan dengan alat kelamin (*Ceritalia*).¹³

Drs. A. Budiarto mengungkapkan bahwa seksual adalah berhubungan dengan seks dan reproduksi, juga berhubungan dengan kenikmatan yang berkaitan dengan tindakan reproduksi.¹⁴

Selanjutnya yang dimaksud dengan pendidikan seks menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah :

Masalah mengajarkan, memberi pengertian dan menjelaskan masalah-masalah yang menyangkut seks, naluri dan perkawinan kepada anak sebagai upaya penyadaran, bimbingan

¹³ JS. Badudu dan Sutan Muh. Zain, *Loc.Cit.*

¹⁴ A. Budiarto (dkk), *Loc.Cit.*

mengenai kehidupan seksual agar dapat melaksanakan fungsi seksualnya sebaik-baiknya.¹⁵

Pendidikan seks yang nantinya diberikan pada remaja dalam keluarga merupakan bidang garapan bimbingan dan konseling keluarga, dan pelaksanaan bimbingan seksual merupakan suatu upaya memberikan pengetahuan dan pemahaman yang benar dan tepat mengenai kehidupan seksual, agar kelak remaja dapat bertanggung jawab dalam berperilaku untuk kebahagiaan hidupnya.

Secara etimologis, kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata *Guidance* berasal dari kata kerja *To Guide* yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntun ataupun membantu. Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Definisi Bimbingan yang pertama dikemukakan dalam *Year's book of education*, 1955, yang menyatakan:

Bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan atau mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.¹⁶

Sedangkan menurut Bimo Walgito :

Bimbingan adalah bantuan ataupun pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam kehidupannya agar supaya individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.¹⁷

¹⁵ Abdullah Nashih Ulwan dan Hasan Hathout, *Pendidikan Seks*, Terjemah Kholilullah Ahmad Masykur Hakim, (Bandung; Remaja Rosda Karya, 1992), hlm. 1.

¹⁶ Hallen A, *Loc.Cit.*

¹⁷ Bimo Walgito, *Loc.Cit.*

Dari beberapa definisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang diberikan oleh pembimbing atau konselor kepada individu atau sekumpulan individu dari semua jenis dan umur baik yang belum maupun yang telah memiliki problem sehingga individu atau sekumpulan individu tersebut dapat mencegah atau mengatasi kesulitan dengan kemampuan sendiri sehingga tercapai kebahagiaan hidup baik sebagai makhluk individu maupun sosial. Bimbingan disini lebih mengutamakan segi preventif dan memusatkan pada individu yang dibimbing sehingga akhirnya individu tersebut mampu membina dirinya sendiri.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bimbingan seksual dalam keluarga adalah proses pemberian bantuan yang diberikan orang tua dalam keluarga kepada anaknya (remaja) baik yang belum maupun yang telah memiliki problem yang berhubungan dengan seksual agar remaja dapat mencegah atau mengatasi kesulitannya dengan kemampuannya sendiri untuk mencapai kebahagiaan hidup baik sebagai makhluk individu maupun sosial.

b. Tujuan Bimbingan Seksual

Bimbingan Seksual secara umum bertujuan untuk membentuk manusia bertanggung jawab dibidang seksual sehingga dapat berperilaku seksual yang membahagiakan dirinya dan dapat diterima masyarakatnya.

Sedang tujuan dari pendidikan seks menurut Gruenberg adalah:

Untuk memberikan kepada generasi muda pokok-pokok pengendalian dari dorongan kelakuan, diantaranya peranan tentang peranan seks dalam kehidupan manusia dan keluarga, hubungan diantaranya adalah menghargainya, mengetahui hasil-hasil peraturan sosial, meneladani orang yang baik dan menjaga kehormatan tinggi, menghargai kewanitaan dan kelaki-lakian, membentuk kebiasaan mengekang diri.¹⁸

Pendidikan seks yang dilaksanakan baik secara formal maupun non formal, menurut Kirkendal mempunyai tujuan :

- 1) Membentuk pengertian tentang perbedaan seks antara pria dan wanita dalam keluarga, pekerjaan, seluruh kehidupan yang selalu berubah dan berbeda tiap masyarakat dan kebudayaan.
- 2) Memerlukan tentang peranan seks dalam kehidupan manusia dan keluarga, hubungan antara seks, cinta, peranan seks dalam perkawinan.
- 3) Mengembangkan pengertian diri sendiri sehubungan dengan fungsi dan kebutuhan seks. Disinilah pendidikan seks dalam arti sempit.
- 4) Membantu individu mengembangkan kepribadian sehingga mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab; misalnya memilih jodoh, hidup berkeluarga, pacaran, kesusilaan dalam seks dan lain-lain.¹⁹

Dengan demikian pada prinsipnya tujuan pendidikan seks sama dengan tujuan bimbingan seksual. Tujuan bimbingan seksual secara umum adalah untuk membentuk manusia bertanggung jawab di bidang seksual sehingga dapat berperilaku seksual yang membahagiakan dirinya dan dapat diterima masyarakatnya, sementara itu, tujuan Bimbingan seksual dalam keluarga bagi remaja yaitu menanamkan sikap yang positif, sehat dan objektif tentang perkembangan seksualnya dan menanamkan norma-norma kesusilaan agar remaja

¹⁸ Abdul Aziz El-Quissy, *Pokok-pokok Kesehatan Jiwa Mental*, (Jakarta; Bulan Bintang, 1975), hlm. 194.

¹⁹ Harlina Martono, *Pendidikan Seks Suatu Tinjauan Konsep Dasar Tentang Pendidikan Seks*, (Jakarta; Fakultas Kesehatan UI, 1976), hlm.45.

dapat mengendalikan dorongan seksualnya dalam mencapai kehidupan seks yang sehat dan bertanggung jawab sehingga tercapai kebahagiaan hidupnya.

c. Materi dan Kegiatan Orang Tua Dalam Memberikan Bimbingan Seksual

Materi yang diberikan tentang pendidikan seksual sama dengan materi bimbingan. Hal ini disebabkan bimbingan merupakan bagian integral dari pendidikan.

Rono Sulistyo mengemukakan bahwa dasarnya pendidikan seks itu meliputi bidang-bidang :

- 1) Biologi dan Fisiologi, yaitu mengenai fungsi reproduktif.
- 2) Ethic, yaitu menyangkut kebahagiaan orang itu sendiri.
- 3) Moral, yang mengenai hubungan dengan orang lain misalnya dengan partnernya dan anak-anaknya.
- 4) Sosiologi, mengenai pembentukan keluarga.²⁰

Jelaslah bahwa materi yang diberikan dalam pendidikan seksual pada remaja tidak hanya mencakup tentang hubungan seksual saja, namun juga mencakup bidang lain: bidang biologi atau fisiologi, etik dan moral serta bidang sosial kemasyarakatan dengan informasi tersebut diharapkan remaja dapat bertanggung jawab dan tidak terjerumus pada pergaulan bebas serta bertanggung jawab atas segala perilakunya. Namun semua pendapat itu masih bersifat umum karena tidak adanya materi keagamaan atau keimanan. Untuk itu, memang sebaiknya materi pendidikan seks khususnya pada remaja ditambah

²⁰ Rono Sulistyo, *Pendidikan Seks*, (Bandung: Elsar, 1988), hlm. 20.

dengan materi keagamaan atau keimanan sebagai tuntunan hidup. karena itu dalam pendidikan seks perlu ditekankan bagi remaja untuk diberikan penerangan pengetahuan dan penanaman moral, etika dan komitmen agama agar tidak terjadi penyalahgunaan terhadap hakekat seks itu sendiri.

Dengan mengacu pada materi yang ada maka kegiatan Bimbingan seksual yang dapat dilakukan orang tua pada remaja antara lain:

- 1) Menerangkan tentang fungsi alat kelamin akibat perkembangan biologis dan fisiologis pada remaja seksual.

Sehubungan dengan berfungsinya reproduksi, pada remaja, maka remaja perlu juga diberi penjelasan mengenai hormon-hormon seksual.

Menurut Sarlito Wirawan dan Amisiamsidar, hanya ada 3 hormon yang berhubungan dengan seks yaitu :

- a) Kelenjar *pituitary* (kelenjar bawah sadar)
- b) *Testis*
- c) Indung Telur

Ad. a) Kelenjar Pituitary

Beberapa diantara hormon yang dikeluarkan oleh kelenjar ini yang berpengaruh pada seksualitas yaitu :

- (1) Hormon pertumbuhan yang mempengaruhi pertumbuhan badan terutama pada masa remaja. Hormon ini merangsang tulang-

tulang panjang (antara lain tulang kaki dan tangan), sehingga tulang bertambah panjang dan anak yang bersangkutan bertambah tinggi.

- (2) Hormon perangsang pada pria yaitu hormon yang mempengaruhi testis (buah zakar). Hormon ini merangsang testis memproduksi hormon *testoteron* dan *androgen* serta sel-sel benih laki-laki (*spermatozoa*).
- (3) Hormon Pengendali pada wanita yang mempengaruhi indung telur (*ovarium*) untuk memproduksi sel-sel telur (*ovum*) dan hormon-hormon *estrogen* dan *progesterone*.
- (4) Hormon air susu yang mempengaruhi kelenjar susu wanita dimasa wanita sedang menyusui bayinya.²¹

Ad. B) Testis

Hormon yang diproduksi dalam testis adalah :

- (1) Hormon *Androgen* dan *Testoteron* yang sejak remaja menyebabkan tumbuhnya tanda-tanda kelaki-lakian pada orang yang bersangkutan seperti jenggot, kumis, jakun, suara yang berat, bulu kemaluan dan ketiak dan sebagainya. *Testoteron* juga menyebabkan timbulnya birahi (nafsu seks, libido). Hormon *androgen* juga oleh kelenjar *adrenal*, sedangkan pada wanita, hormon *testoteron* juga dibuat dalam jumlah yang jauh

²¹ Sarlito Wirawan Sarwono dan Amisiamsidar, *Peranan Orang Tua dalam Pendidikan Seks*, (Jakarta; CV.Rajawali, 1986), hlm.9-10.

lebih kecil oleh indung telur sehingga wanita mempunyai birahi.

(2) Benih laki-laki (*spermatozoa*). Sejak remaja *spermatozoa* ini diproduksi beratus-ratus juta setiap harinya. Sampai orang yang bersangkutan berusia lanjut (kadang-kadang sampai pada usia 60-70 tahun). Benih-benih inilah yang jika bertemu dengan telur/*ovum* dalam rahim wanita akan membuahi telur itu sehingga terjadi kehamilan.²²

Ad. c) Indung Telur

Setiap perempuan memiliki sepasang indung telur. Masing-masing indung telur berada disisi kanan dan kiri rahim. Sepasang indung telur ini, secara bergantian, memiliki tugas memproduksi telur (benih perempuan) setiap bulan. Selain itu indung telur memproduksi juga dua hormon penting dalam kehidupan perempuan. Kedua hormon tersebut disebut *estrogen* dan *progesterone*. Hormon-hormon ini berpengaruh besar pada pertumbuhan, pembangunan dan bersfungsi untuk semua organ tubuh perempuan, terutama alat-alat reproduksi. Misalnya Hormonlah yang menyebabkan pertumbuhan payudara dan penyebab haid (menstruasi) setiap bulan.²³

²² Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta, Raja Grafindo, 1994), hlm. 56-57.

²³ Zohra Andi Baso dan Judi Raharjo, *Kesehatan Produksi*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1999), hlm.21-22.

Dengan mengetahui hormon-hormon seksual manusia, maka remaja juga dapat diberikan tentang terjadinya kemandulan dan anak kembar.

Johan Suban Tukan menerangkan bahwa kemandulan dapat dialami oleh seorang pria maupun wanita. Adapun sebab-sebab terjadinya kemandulan yaitu :

a) Kemandulan pada pria

Pria mengalami kemandulan oleh karena jumlah *spermatozoa* terlalu sedikit untuk membuahi telur, yakni kurang dari 50 juta setiap ejakulasi. Kemandulan juga disebabkan oleh *spermatozoa* yang cacat atau lemah sehingga cepat mati sebelum bertemu dengan telur.

b) Kemandulan pada wanita.

Kemandulan pada wanita disebabkan oleh sel telur yang cacat sehingga tidak bisa dibuahi oleh *spermatozoa*. Juga kemandulan disebabkan oleh tidak adanya sel telur yang dilepaskan oleh *ovarium* atau indung telur. Selain itu, saluran telur yang terlalu rapat juga menyebabkan *spermatozoa* tidak dapat bertemu dengan sel telur.²⁴

Dengan melihat adanya sel telur dan sperma, maka remaja sering juga ingin mengetahui tentang anak kembar. Disini Johan

²⁴ Johan Suban Tukan, *Metode Pendidikan Seks, Perkawinan dan Keluarga*, (Jakarta; Erlangga, 1994), hlm. 68.

Suban Tukan juga menyebutkan terjadinya kembar identik, kembar tidak identik, dan kembar ganda.

a) Kembar identik

Biasanya pertemuan antara sel telur dengan sel mani dalam perkembangannya menjadi satu janin. Dua janin ini selanjutnya bertumbuh dalam satu ketuban. Sifat dan bentuk tubuh kedua janin ini sangatlah serupa. Jenis kelamin kembar identik selalu sama.

b) Kembar tidak identik

Kembar ini terjadi karena pada saat yang sama dilepaskan dua sel telur dan dibuahi oleh dua sel mani. Dua sel telur yang telah dibuahi itu berkembang dan tumbuh menjadi dua janin dalam dua ketuban. Sifat mereka biasanya juga berbeda. Kemudian jenis kelaminnya bisa sama atau tidak bisa juga berbeda.

c) Kembar ganda

Kembar ini biasanya terjadi sebagai perpaduan antara kembar identik dan non identik. Pada saat yang sama dilepaskan 2-3 telur. Masing-masing telur dibuahi oleh satu sel mani. Setelah dibuahi, mereka masing-masing berkembang menjadi kembar identik sehingga terjadilah kembar ganda. Dan

sebagai hasilnya lahirlah anak kembar tiga bahkan sampai enam.²⁵

- 2) Membina sikap, tingkah laku dan moral remaja dalam menghadapi dan pertumbuhan seksualnya.

Tingkah laku seksual ialah hasil dari sikap terhadap seks.

Sedangkan sikap ini adalah hasil dari pendidikan yang diperoleh.

Sikap remaja bisa tidak ditunjukkan dengan tingkah laku, tetapi ditunjukkan dengan adanya perubahan kebiasaan seperti menjadi pemalu, pemarah, pemboros, dan sebagainya. Atau dapat pula dengan sikap menentang atau menerima informasi seks yang diperoleh.

Akibat dari adanya perbedaan jenis kelamin akan dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang. Seperti tingkah laku lembut (wanita), kasar (pria). Untuk membentuk mana yang dianggap tingkah laku seksual yang normal atau abnormal memang sulit karena adanya perbedaan lingkungan serta kebudayaan dimana kita hidup. Usaha yang dapat dilakukan hanyalah mencegah dan menghindari tingkah laku seksual yang abnormal seperti homoseks, lesbian, yang mungkin dapat menyebabkan penyakit kelamin.

Untuk itulah dalam ajaran Islam telah ditegaskan tentang pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Dalam pertemuan dan

²⁵ *Ibid*, hlm. 69-70.

persahabatan antara mereka yang beriman, mereka menjaga aurat, pandangan mata, tangan-tangan dari sentuhan-sentuhan yang haram, serta memelihara perkataan yang dikeluarkan, yang bukan muhrimnya atau mahram dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya berada ditempat-tempat sepi, berdua-dua tanpa disertai oleh salah seorang muhrimnya.²⁶

Peraturan tersebut dimaksudkan agar manusia tetap suci dari perbuatan-perbuatan yang tercela dan terhindar dari perbuatan zina, seperti firman Allah SWT dalam QS Al Israa; 32

وَلَا تَقْرِبُوا الزِّنَّا إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَيِّلًا⁽³²⁾

Artinya: Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.²⁷

Ayat tersebut dengan tegas dijelaskan bahwa perbuatan zina merupakan salah satu perilaku seks yang dilarang oleh agama.

Dari penjelasan diatas, jelaslah bahwa Islam sangat membatasi hubungan antara pria dan wanita. Hal ini memang sulit untuk diterapkan, tetapi sekali lagi bahwa hal itu adalah tergantung dari umat Islam itu sendiri untuk memperjuangkannya.

²⁶ Hasan Basri, *Keluarga Sakinah; Tinjauan Psikologi dan Agama*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 132.

²⁷ DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang; Tanjung Mas Inti, 1992), hlm. 429

Untuk itulah peranan orang tua dalam hal ini sangat diperlukan dalam pembinaan moralnya sehingga tidak melakukan perilaku seksual yang menyimpang.

Dalam bidang moral, Ottensen Jensen membuat rencana pendidikan seks sesuai golongan umur yaitu :

14-16 ke atas diberikan diskusi tentang *sexual intercourse*, *premarital intercourse*, *promiscuity*, *illegitimasi* dan *VD*. Pada taraf ini diterangkan aspek sosial dari hubungan sex yaitu tanggung jawab terhadap partnernya, terhadap anak yang mungkin dilahirkan dan terhadap lingkungannya atau masyarakat.²⁸

Namun kemudian timbul masalah dalam pembinaan moral, yang biasanya terjadi karena adanya kesempatan bagi remaja untuk melakukan seks, misalnya ketika orang tua tidak ada di rumah, ataupun berada jauh dari pengawasan orang tua.

Oleh karena itu, Johan Suban Tukan menemukan tiga model pendidikan moral yang bersangkutan dengan pelaksanaan bimbingan seksual yaitu:

a) Model Indoctrinasi

Model ini menanamkan nilai-nilai seperti yang diinginkan dan yang diterima masyarakat. Nilai moral yang diterima adalah nilai yang mendapat pengesahan dari masyarakat (sebagai peraturan) dan diajarkan dengan latihan dan pengalaman yang mempunyai validitas yang sama dari tahun ke tahun. Seandainya masyarakat berpendapat bahwa

²⁸ Rono Sulistyo, *Pendidikan Seks*, (Bandung; Elsar, 1988), hlm.22.

hubungan sex sebelum perkawinan tidak baik, maka tindakan ini tetap dilarang tanpa kekecualian.

b) Model Penerangan Nilai

Model ini berpendapat bahwa sikap anak didik sudah mempunyai nilai sendiri. Anak didik dibantu untuk menemukan nilai-nilai tersebut melalui penyelidikan dan analisis karena dalam masyarakat terdapat pluralisme nilai moral maka anak didik menentukan nilainya sendiri. Karena itu tak seorangpun diperbolehkan menunjukkan apa yang benar pada orang lain. Kawin secara kumpul atau harus catatan sipil adalah urusan masing-masing orang.

c) Model Perkembangan Kesadaran Moral

Model ini menolak bahwa anak didik dikendalikan oleh nilai masyarakat atau menginginkan agar anak didik diarahkan oleh nilai-nilai universal. Perkembangan nilai anak justru terjadi melalui perubahan ide anak didik tentang apa yang baik dan apa yang buruk. Oleh karena itu anak didik harus dibantu supaya dapat tumbuh sesuai dengan tahap perkembangannya.²⁹

Dalam hal ini model perkembangan kesadaran kiranya sangat tepat bagi usia remaja. Dimana sang anak dibantu dengan pengarahan dan bimbingan yang tepat hingga anak didik dapat membuat putusan sendiri dari pengarahan tersebut.

²⁹ Jogen Suban Tukar, *Op.Cit*, hlm. 121-122.

3) Menerangkan Tentang Pembentukan Keluarga Sebagai Persiapan Remaja Untuk Hidup Berkeluarga

Dengan melihat tujuan dari pendidikan seks yaitu membantu individu mengembangkan kepribadian untuk dapat mengambil keputusan yang bertujuan dalam kehidupan berkeluarga. Maka pada saat ini juga semestinya juga diberikan bimbingan yang dapat mengembangkan kepribadian yang bertujuan seperti soal pacaran, memilih jodoh, pengetahuan alat dan metode kontrasepsi, hidup berkeluarga, kehamilan, abortus dan peristiwa-peristiwa lain.

2. Tinjauan Pergaulan Remaja.

a. Pengertian pergaulan Remaja

Menurut W.J.S Poerwadarminta, pergaulan berarti perihal bergaul, percampuran, persahabatan.³⁰ Selain itu, Yulia Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, menyatakan bahwa pergaulan merupakan suatu hubungan yang meliputi tingkah laku individu yang lebih dari seorang individu.³¹

Dari pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pergaulan merupakan suatu kegiatan persahabatan yang mendapatkan hubungan tingkah laku antara seseorang dengan orang lain maupun banyak orang dalam kehidupan bersama. Selain itu dalam pergaulan

³⁰ W.J.S Poerwadarminta, *Op.Cit*, hlm.302.

³¹ Yulia Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi untuk Muda-mudi*, (Jakarta; Gunung Mulia, 1988), hlm.36.

remaja, biasanya terjadi karena adanya persamaan hobi, tujuan dan sebagainya.

Sedangkan pengertian remaja dapat dilihat dari berbagai ahli dengan sudut pandang yang berbeda. Hasan Basri mengemukakan bahwa remaja adalah mereka yang telah meninggalkan masa kanak-kanak yang penuh dengan ketergantungan dan menuju pada masa pembentukan tanggung jawab.³² Sementara itu Kartini kartono menyatakan bahwa remaja disebut sebagai masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang terjadi dengan perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rokhaniah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual.³³

Sementara dari segi umur, sulit untuk menentukan secara pasti siapa yang dianggap remaja. Hal ini disebabkan karena masing-masing mempunyai sudut pandang yang berbeda. Kartini kartono mengemukakan bahwa masa remaja dapat dibagi dalam 4 fase yaitu :

- 1) Masa awal pubertas (masa pra pubertas)
- 2) Masa menentang kedua, fase negatif
- 3) Masa pubertas sebenarnya (14 tahun)
- 4) Fase adolesensi (usia 17-21 tahun).³⁴

³² Hasan Basri, *Remaja Berkualitas*, "Problematika Remaja Dan Solusinya", (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1995), hlm.4.

³³ Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, (Bandung; Mandar Maju, 1995), hlm. 148.

³⁴ *Ibid*, hlm.149.

Namun, menurut Hurlock, berdasarkan bentuk dan pola perilaku yang khas dari remaja dibagi menjadi 3 :

- 1) Pubertas usia 10-14 tahun
- 2) Remaja Awal usia 14-17 tahun
- 3) Remaja Akhir usia 17-21 tahun.³⁵

Dengan demikian yang dimaksud dengan pergaulan remaja adalah suatu kegiatan persahabatan yang mendapatkan hubungan tingkah laku antara seorang remaja (10-21 tahun) dengan orang lain maupun orang banyak dalam kehidupan bersama.

Untuk menunjukkan ciri-ciri remaja ini, Andi Mappiare, mengemukakan:

a) Ciri-ciri Pubertas

- (1) Ciri-ciri pada masa pubertas dibagi menjadi dua ciri yaitu :

Ciri-ciri utama dan umum periode Pubertas adalah

(a) Pubertas merupakan periode transisi dan tumpang tindih. Beberapa ciri biologis-psikologis kanak-kanak masih dimilikinya.

(b) Pubertas merupakan periode yang sangat singkat karena dialami oleh individu hanya dalam waktu 2 sampai 4 tahun lamanya.

(c) Pubertas merupakan periode terjadinya pertumbuhan yang sangat cepat.

³⁵ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm.25.

- (d) Fase negatif yaitu waktu sebab terdapat sikap dan sifat negatif yang belum terlihat dalam masa kanak-kanak.
- (e) Pubertas merupakan metode yang munculnya secara berbeda-beda antara individu satu dengan yang lain.
- (2) Ciri-ciri Pubertas yang erat dengan bersangkutan dengan pertumbuhan dan perkembangan secara biologis-fisiologis.

Ciri-ciri ini sebagiannya nampak dan mudah dikenal.

Ciri-ciri seks primer, sekunder dan ciri perilaku yang dialami dan dinampakkannya.

- (a) Ciri-ciri seks primer, pada wanita ditandai dengan adanya haid atau menarche. Sementara puber pada pria ditandai dengan adanya mimpi basah atau yang dikenal dengan *nocturnal emissions*.
- (b) Ciri-ciri seks sekunder. Gejala yang ditunjukkan pada wanita antara lain seperti membesarnya pinggul dan, buah dada, tumbuhnya bulu diketiak, lengan dan kaki. Serta perubahan suara. Sementara pada laki-laki gejala puber yang ditunjukkan antara lain otot-otot tubuh, dada, lengan, paha dan kaki tumbuh kuat, tumbuhnya bulu di daerah alat kelamin, betis dan dada, serta terjadinya perubahan suara.
- (c) Perilaku sebagai bagian ciri pubertas ditunjukkan dalam sikap dan perasaan keinginan dan perbuatan-perbuatan yang menentang.

b) Ciri-ciri Remaja Awal

Ciri-ciri khas yang terdapat pada remaja awal, diantaranya adalah :

- (1) Ketidakstabilan keadaan perasaan dan emosi
- (2) Hal sikap dan moral, terutama menonjol menjelang akhir remaja awal (15-17 tahun)
- (3) Hal kecerdasan atau kemampuan mental.
- (4) Hal status Remaja awal sangat sulit ditentukan
- (5) Banyak masalah yang dihadapi
- (6) Masa remaja adalah masa yang kritis.

c) Ciri-ciri Remaja Akhir

Ciri- ciri tersebut adalah :

- (1) Stabilitas mulai timbul dan meningkat.
- (2) Citra-diri dan sikap pandangan yang lebih realistik
- (3) Menghadapi masalah secara matang
- (4) Perasaan menjadi lebih tenang.³⁶

b. Pergaulan Remaja dalam Kelompok Teman sebaya sebagai Usaha untuk memenuhi Kebutuhan Penyesuaian pribadi dan sosial.

Bergaul dengan teman sebaya yang akan dapat membentuk dan memperoleh peranan sosial sesuai dengan jenisnya, sehingga dalam pergaulan akan melibatkan dua hal yang dihadapi oleh individu yaitu: 1) bergaul dengan teman sebaya sejenis dan, 2) Bergaul dengan teman sebaya lawan jenis.

³⁶ *Ibid.*, hlm.27-41.

1) Bergaul dengan teman sebaya sesama jenis.

Diantara teman sejenis, remaja belajar bertingkah laku sebagaimana orang dewasa bertingkah laku diantara orang dewasa lainnya, seperti mengorganisir kegiatan olah raga dan sosial, memilih pemimpin mereka untuk menciptakan peraturan sosial dalam lingkungan yang dicuplik dari orang lain dengan jenis kelamin yang sama, mereka dapat mempelajari ketrampilan sosial yang dilaksanakan dengan orang dewasa seperti mengadakan suatu percakapan yang cukup sopan, simpatik, permainan, campuran.

Dalam pergaulan sesama jenis sering terbentuk kelompok seperti sahabat karib dan komplotan sahabat. Anggota kelompok sahabat karib biasanya terdiri dari jenis kelamin sama, meliputi minat, kemampuan dan kemauan yang mirip, sedang komplotan sahabat biasanya sama dengan sahabat karib hanya anggotanya lebih besar.

2) Bergaul dengan teman sebaya lawan jenis

Akibat adanya kematangan seksual yang dicapai sejak awal masa remaja, para remaja mengadakan hubungan sosial terutama ditekankan pada hubungan (relasi) antara dua jenis kelamin, merupakan suatu pelajaran remaja saling mencari pasangan. Selanjutnya dikatakan bahwa remaja awal sadar akan dirinya ada rasa simpatik, rasa tertarik untuk selalu bersama-sama dengan lawan jenisnya. Tetapi mereka pada umumnya masih ada rasa ragu,

apakah dirinya juga membuat lawan jenisnya tertarik atau tidak.

Mereka juga ada rasa malu untuk mendekat dan saling bergaul pada mulanya.³⁷

Memang diharapkan remaja dapat mencari dan memperoleh teman baru dan menjadi matang berhubungan dengan teman sebaya lawan jenis dalam kelompok mereka. sangat penting dalam hal ini bahwa seorang remaja haruslah mendapat penerimaan dari kelompok teman sebaya lawan jenis maupun sama jenis agar ia memperoleh rasa dibutuhkan dan rasa berharga sehingga terhindar dari gangguan yang timbul yang akan mempengaruhi perkembangan psikis dan sosial remaja yang bersangkutan.

Beberapa faktor yang bersifat pribadi yang menyebabkan seorang remaja ditolak atau diterima menurut Andi Mappiare:

- 1) Penampilan (performance) dan perbuatan, meliputi antara lain: tampang yang baik atau paling tidak rapi serta aktif dalam urusan-urusan kelompok.
- 2) Kemampuan pikir antara lain: mempunyai inisiatif, memikirkan kepentingan kelompok dan mengemukakan buah pikirannya.
- 3) Sikap, sifat, perasaan antara lain meliputi: bersikap sopan memperhatikan orang lain, penyabar dan dapat menahan marah, jika dalam keadaan yang tidak menyenangkan dirinya, suka menyumbang pengetahuannya pada orang lain terutama anggota kelompok.
- 4) Pribadi, meliputi jujur dan dapat dipercaya, bertanggung jawab dan suka menjalankan pekerjaannya, mentaati peraturan-peraturan kelompok, mampu menyesuaikan diri secara tepat dalam berbagai situasi dan pergaulan sosial.
- 5) Aspek lain meliputi pemurah atau tidak pelit atau tidak kikir, suka bijaksana dan membantu anggota kelompok.³⁸

³⁷ *Ibid.*,hlm. 107.

³⁸ *Ibid.*, hlm.171

Namun adakalanya pergaulan dengan teman sebaya ini mempunyai dampak negatif terhadap perkembangan remaja dari segi sosialnya. Apalagi dengan adanya pergaulan yang sudah begitu bebas saat ini. Maka dari itu, Allah SWT memberikan petunjuk setiap mukmin dalam bergaul. Seperti yang ditegaskan dalam surat An-Nuur: 31:

وَلَيَضْرِبُنَّ يَخْرُجُونَ عَلَىٰ جِنَانِهِنَّ

Artinya: ... *Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya...*³⁹

Dalam ajaran tersebut dijelaskan bagaimana seorang muslim bergaul, seperti dalam adab memakai baju dan kerudung agar menutupi dada. Yang artinya dapat menjaga makna pergaulan itu sendiri agar tidak menyimpang dari apa yang telah ditegaskan Allah SWT.

Maka dapatlah dimengerti, bahwa pengaruh teman sebaya yang terdapat pada sikap, pembicaraan dan lain-lainnya lebih besar daripada pengaruh yang ada dalam keluarga atau orang tuanya sendiri.

3. Hubungan antara Bimbingan Seksual dalam keluarga terhadap Pergaulan remaja

Manusia adalah makhluk sosial dimana dalam kehidupannya akan membutuhkan orang lain. Demikian pula dengan remaja, sangat membutuhkan orang lain dalam pergaulannya untuk memenuhi kebutuhan

³⁹ DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang; Tanjung Mas Inti, 1992), hlm. 548.

sosialnya. Tetapi terkadang remaja mengalami kesulitan atau masalah bergaul dengan teman sebaya baik sejenis maupun lawan jenis.

Masalah seksual dapat menimbulkan reaksi pada diri remaja yang bermacam-macam antara lain: kecemasan, kesulitan bergaul, timbul keguncangan karena merasa kelainan dengan perubahan dirinya. Bahkan sering terjadi kejadian yang disebabkan karena dorongan seksual, seperti terjadinya pelecehan seksual. Untuk menanggulangi dan mencegah terjadinya hal itu, menurut A. Rahmat Rosyadi salah satunya adalah dengan program pendidikan seks pada anak agar bisa menimbang baik buruknya yang tentunya juga dikaitkan dengan berbagai faktor seperti agama, kesehatan serta perkembangan mental.¹⁰

Dalam hal ini orang tua, sangat berperan sebagai pembimbing dalam keluarga yang nantinya akan dibawa dalam pergaulan diluar keluarganya.

Mendidik dan membimbing adalah kewajiban bagi orang tua dalam menyampaikan informasi seputar seksual pada remaja, orang tua perlu kesabaran dan pemahaman tentang diri remaja karena jiwa dan pikiran remaja itu kritis, maka semua informasi yang disampaikan orang tua tentang laku-lku seks harus dalam unsur pengetahuan yang sesuai dengan daya tampung remaja.

Oleh karena itu remaja sangat mengharapkan adanya usaha pertolongan tersebut sehingga remaja akan dapat menghadapi tantangan

¹⁰ A. Rahmat Rosyadi, *Islam Problema Sex Kohamilan dan Melahirkan*, (Bandung Angkasa, 1993), hlm.33.

hidupnya yang berhubungan dengan masalah seksualnya. Sehingga mereka dapat mengarahkan dirinya dan berperilaku secara wajar atas dorongan seksual untuk dibawa dalam pergaulan khususnya dengan teman sebayanya.

G. Hipotesis Penelitian

Ada hubungan positif antara bimbingan seksual dalam keluarga terhadap pergaulan remaja. Artinya semakin tinggi tingkat bimbingan seksual dalam keluarga, maka semakin positif sikap dalam pergaulan remaja. Begitu pula sebaliknya semakin rendah bimbingan seksual dalam keluarga, maka semakin negatif sikap dalam pergaulan remaja.

II. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini berjenis penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, dimana semua gejala yang diamati, diukur dan diwujudkan dalam bentuk angka dan dianalisis secara statistik.

2. Variabel Penelitian

Jenis variabel dalam penelitian ini adalah:

- a. Variabel bimbingan seksual dalam keluarga, sebagai variabel bebas atau X
- b. Variabel pergaulan remaja, sebagai variabel terikat atau Y

3. Populasi Penelitian

Populasi menurut Masri Singaribuan dan Sofyan Efendi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga.⁴¹ Sesuai masalah yang ada maka populasi dalam penelitian disini adalah seluruh remaja Dusun Kauman Argomulyo Cangkringan Sleman yang berjumlah 55 orang.

4. Sampel Penelitian

Teknik pengambilan sample dalam penelitian ini adalah dengan teknik purposive sampling, dimana cara pengambilan subyek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu.⁴² Yaitu mana dalam teknik pengambilan didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu yang merupakan ciri-ciri pokok populasi. Adapun ciri-ciri sampel dalam penelitian ini diantaranya adalah :

- a. Berusia 10-21 tahun
- b. Belum menikah
- c. Berdomisili di dusun Kauman ketika diadakannya penelitian ini.

Sampel yang diambil dalam penelitian ini sesuai dengan ciri-ciri dan karakteristik populasi adalah berjumlah 30 remaja dari jumlah populasi.

⁴¹ Masri Singaribuan dan Sofyan Efendi (ed), *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta; Rajawali, 1989), hlm. 152

⁴² Subarsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta; Bina Aksara, 1983), hlm. 98

5. Metode Pengumpulan Data

a. Kuesioner

Kuesioner adalah pertanyaan tertulis dan sistematis mengenai suatu hal yang dipergunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti tentang dirinya atau hal-hal yang diketahuinya.⁴³ Angket yang digunakan digolongkan pada non test dengan cara menjawab secara tertutup, jawabnya secara langsung dan berbentuk *rating scale* (skala bertingkat). Penetapan skor pada tiap-tiap item dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala *likert*, dimana skor bergerak 4, 3, 2, 1 untuk item favourable dan begitu juga sebaliknya 1, 2, 3, 4 untuk item favourable. Angket yang digunakan terdiri dari dua angket;

- 1) Angket I: Bimbingan Seksual dalam keluarga
- 2) Angket II: Pergaulan Remaja

Angket I yang digunakan untuk mengungkap bimbingan seksual dapat dilihat dari aspek biologi dan fisiologi, *ethic*, moral, dan sosiologi. Sedangkan Angket II untuk mengungkap aspek penampilan (*performance*), sikap (sifat) dan perasaan, organisasi dan kepemimpinan serta moral. Secara keseluruhan item dalam penelitian ini sebanyak 69 item, dengan perincian 36 item untuk variabel bimbingan seksual, 33 untuk variabel pergaulan remaja. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam blue print angket I dan II dibawah ini :

⁴³ *Ibid*, hlm.124

BLUE PRINT ANGKET BIMBINGAN SEKSUAL DALAM KELUARGA

| Aspek | Indikator | No. Item | Jumlah | Prosentase |
|-----------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------|--------|------------|
| Biologi dan fisiologi | a. Organ kelamin dan kematangannya b. Kemandulan c. Anak kembar d. Kehamilan dan kelahiran | 1-7 8 9 10-14 | 14 | 39 |
| Ethic | a. Sikap dengan informasi seks b. Seks bebas dan penyimpangannya c. Penyakit kelamin | 15 16,17, 21, 22 23, 24 | 7 | 19,4 |
| Moral | a. Pergaulan | 18-20 | 3 | 8,3 |
| Sosiologi | a. Sifat dan kewajiban suami istri b. Memilih jodoh dan pertunangan c. Perkawinan d. KB | 25-29 30,31 32-33 34-36 | 12 | 33,3 |
| | | 36 | 36 | 100 |

BLUE PRINT ANGKET PERGAULAN REMAJA

| Aspek | Indikator | No. Item | Jumlah | Prosentase |
|-----------------------------|--------------------------------------------|------------------------------------------------|--------|------------|
| Penampilan | - Berdandan dan berpakaian | 1-3 | 3 | 9,1 |
| Organisasi dan kepemimpinan | - Keaktifan - Peranannya | 10,11,13,15,28, 32, 33 | 7 | 21,2 |
| Sikap, sifat dan perasaan | - Kepercayaan diri - Tingkah emosi diri | 4, 5, 6, 7, 12, 23, 24, 26, 27 19, 25 | 11 | 33,3 |
| Moral | - Kepedulian pada sesama | 8, 9, 14, 16, 17, 18, 20, 21, 22 29, 30, 31 | 12 | 36,4 |
| | | 33 | 33 | 100 |

b. Wawancara

Merupakan pengumpulan data dengan bertanya. Adapun wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara

bebas terpimpin dengan sasaran wawancara Kepala Dusun dan beberapa tokoh masyarakat yang dipandang perlu. Tujuan wawancara adalah untuk mendapatkan gambaran umum kondisi Dusun Kauman, terutama kondisi remajanya baik beradsarkan bimbingan seksual dalam keluarga maupun dalam pergaulan remajanya.

c. Dokumentasi

Metode Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data gambaran umum (memperkuat metode wawancara).

6. Uji Coba Instrumen

Uji coba instrumen dilaksanakan untuk mengetahui apakah alat ukur yang telah disusun benar-benar merupakan instrumen yang baik adalah yang memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas.

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi dari Pearson, yang dikenal dengan rumus *product moment*. Sementara uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach*.

Uji coba instrumen ini menggunakan sistem komputerisasi sehingga apabila data-data yang sudah diperoleh, kita masukkan kedalam rumus maka komputer secara otomatis akan mengeluarkan hasilnya dengan memakai SPS Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih . Berikut ini hasil uji instrumen:

a. Validitas

Dari hasil Angket yang telah diuji cobakan kepada 15 orang responden untuk item bimbingan seksual yang berjumlah 36 item, 29 item

dinyatakan valid sehingga bisa digunakan dalam penelitian. Adapun item yang tidak valid adalah nomor 3,13,16,20,31,33,35 sementara untuk item pergaulan remaja, 25 item dinyatakan valid. Sementara item yang tidak valid adalah nomor 1,6,12,19,21,25,27,15.

b. Reliabilitas

Dari hasil perhitungan uji reliabilitas dengan program SPS, dihubungkan dengan tabel interpretasi nilai ral, yaitu; untuk variabel bimbingan seksual diperoleh nilai keandalan dengan ral 0,955 dan untuk variabel pergaulan remaja diperoleh nilai keandalan dengan ral 0,956.

Dengan melihat tabel interpretasi nilai ral, yaitu :

- 1) 0,8 sampai dengan 1,0 = Tinggi
- 2) 0,6 sampai dengan 0,8 = Cukup
- 3) 0,4 sampai dengan 0,6 = Agak rendah
- 4) 0,2 sampai dengan 0,4 = Rendah
- 5) 0,0 sampai dengan 0,2 = Sangat rendah

Maka dapat disimpulkan bahwa instrumen bimbingan seksual dalam keluarga terhadap pergaulan remaja memiliki reliabilitas yang tinggi dan bisa digunakan dalam penelitian.

7. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini digunakan analisis dengan teknik korelasi *product moment* untuk mencari hubungan antara Variabel X (bimbingan seksual dalam keluarga) dengan variabel Y (pergaulan remaja).

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh dan mempermudah di dalam pembahasan skripsi ini, baiklah akan dijelaskan mengenai sistematika pembahasan yang terdiri dari beberapa Bab sesuai dengan urutan masalah yang disajikan dalam skripsi ini.

Diawali dengan bagian formalitas yang meliputi tentang halaman judul, halaman notadinas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman pengantar, halaman daftar isi dan daftar tabel.

Pada bab pertama berisi Pendahuluan yang terdiri dari penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritik, hipotesa, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Pada bab dua berisi tentang gambaran umum subyek penelitian. Pada bab tiga berisi tentang penyajian dan analisis data yang terdiri dari; A. Deskripsi Responden penelitian. B. Deskripsi variabel penelitian meliputi bimbingan seksual dan pergaulan remaja. C. Bimbingan seksual dalam keluarga di Dusun Kauman Argomulyo Cangkringan Sleman Yogyakarta. D. Pergaulan remaja Dusun Kauman Argomulyo Cangkringan Sleman Yogyakarta. E. Hubungan antara bimbingan seksual dalam keluarga terhadap pergaulan remaja di Dusun Kauman Argomulyo Cangkringan Sleman Yogyakarta. F. Pembahasan.

Pada bab empat berisi tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dengan melihat hasil penelitian yang disertai dengan analisis data dan pembahasannya, maka dapat disimpulkan yakni sebagai berikut :

1. Berdasarkan pembagian kategori pada tiap variabel dapat disimpulkan bahwa bimbingan seksual dalam keluarga adalah sedang (53,3%), dimana materi yang diberikan pada remaja belum memenuhi semua materi yang ada hal tersebut didukung dengan adanya data klasifikasi responden berdasarkan indikator-indikator item.
2. Untuk kategori variabel pergaulan remaja adalah tinggi 43,3%, dimana hal itu ditunjukan dengan sikap tidak setuju dengan perasaan rendah diri dalam bergaul, setuju dengan kepedulian pada sesama, sikap cenderung setuju terhadap toleransi pada orang lain, meskipun mereka juga mengakui mengikuti perkembangan mode dalam berpakaian dan rambut serta cenderung tidak aktif dalam kegiatan organisasi di sekolah dan di kampung.
3. Hasil penelitian menunjukkan suatu kesimpulan bahwa bimbingan seksual memiliki hubungan positif dengan pergaulan remaja. Artinya semakin tinggi tingkat bimbingan seksual dalam keluarga, maka semakin positif pergaulan remaja. Khususnya pada remaja Dusun Kauman Argomulyo Cangkringan Sleman Yogyakarta. Hal ini sesuai dengan hasil perhitungan dengan korelasi *product moment* yakni sebesar 0,711.

B. Saran

Adanya berbagai informasi yang berhubungan dengan seksual di berbagai media, baik media cetak (majalah, tabloid, buku dan lain-lain), maupun media elektronik (internet, televisi, video dan lain-lain), merupakan satu faktor yang menentukan untuk perkembangan hormonal remaja dalam masalah seksual. Dimana hal tersebut akan termanifestasi dalam pergaulan dengan teman sebaya. Pergaulan remaja khususnya teman sebaya adalah bentuk sosialisasi yang terjadi karena berbagai pengaruh, salah satunya adalah keluarga. Peranan sebuah keluarga dalam hal mendidik dan membimbing merupakan aspek yang penting dalam membentuk tingkah laku agar remaja dapat bertindak dengan bertanggung jawab.

Berdasarkan faktor tersebut, maka penulis memberikan saran kepada:

1. Kepada lembaga dakwah atau organisasi dakwah, kiranya lembaga atau organisasi dakwah perlu untuk mengorientasikan kegiatan dakwah. Sehingga apa yang dilakukan benar-benar sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat, sehingga menjadi efektif dan efisien serta komunikatif.
2. Masyarakat Dusun Kauman

Masyarakat Dusun Kauman dalam hal ini khususnya para juru dakwah, tokoh agama, hendaknya peka terhadap lingkungannya. Terutama dalam perkembangan pergaulan remaja yang menjurus pada pelanggaran seks, sehingga mereka dapat mengantisipasi dan memberikan jalan keluar supaya remaja tidak terjerumus didalamnya.

3. Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan koefisien korelasi 0,711, maka penulis mengajukan, untuk meningkatkan aktifitas bimbingan seksual kepada anaknya (remaja) dengan metode yang sesuai dan dengan memperhatikan berbagai aspek seperti norma dan nilai-nilai sosial masyarakat. Selain itu orang tua hendaknya memperhatikan aspek pergaulan remaja sebagai refleksi dari bimbingan yang telah didapatkannya agar tidak bertingkah laku menyimpang dan bertindak dengan penuh tanggung jawab.

4. Remaja Dusun Kauman

Sebagai generasi penerus cita-cita bangsa dan negara, hendaknya dapat lebih berhati-hati, mengendalikan dan membatasi dalam pergaulan khususnya pergaulan teman sebaya. Baik itu pergaulan dengan lawan jenis maupun pergaulan dengan teman sejenis, agar tidak terlibat dalam perbuatan-perbuatan yang dapat menjerumuskan remaja ke dalam lembah kenistaan, yang dapat merusak moral dan menurunkan martabat manusia. Selain itu remaja hendaknya dapat membedakan bagaimana dia menghadapi kebudayaan-kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai agama Islam, yang dapat mengakibatkan remaja kehilangan nilai-nilai kesucian dirinya yang sebenarnya sangat perlu dijaga dan dipelihara demi taraf kebahagiaan hidup dimasa yang akan datang.

5. Pembimbing

Pada pembimbing (konselor), penulis mengajukan saran agar lebih memperhatikan remaja dan perkembangannya dari berbagai aspek baik dari aspek seksual sendiri maupun dari aspek lainnya. Selain itu, juga lebih memperhatikan aspek-aspek dan faktor yang berhubungan dengan pergaulan remaja, sebagai manusia yang sedang berkembang dan dalam masa transisi.

6. Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga

Mengingat penelitian ini masih sangat jauh dari kesempurnaan dan terbatas, maka perlu adanya penelitian lebih lanjut yang lebih luas dan mendalam tentang bagaimana bimbingan seksual dalam keluarga serta pergaulan remaja yang berhubungan dengan perubahan hormonal seksual remaja. Hal ini dimaksudkan agar dapat lebih mengetahui detail-detail permasalahannya dan cara-cara penanganannya melalui dakwah.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

C. Kata Penutup

Alhamdulillahirobbil'alamin atas kebesaran Allah SWT serta pertolongan-Nya yang diberikan kepada penulis, sehingga skripsi yang berjudul *“Hubungan Antara Bimbingan Seksual dalam Keluarga Terhadap Pergaulan Remaja di Dusun Kauman Argomulyo Cangkringan Sleman Yogyakarta”* sebagai tugas akhir studi dapat selesai walaupun dengan berbagai kendala dan hambatan yang menguji kesabaran.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penelitian ini masih jauh dari taraf kesempurnaan. Oleh sebab itu kritik serta saran yang bersifat konstruktif dari pembaca yang budiman untuk kesempurnaan lebih lanjut dan dapat dimanifestasikan dalam karya-karya lain yang lebih baik.

Mudah-mudahan tulisan ini dapat bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa serta memperoleh keridloaan dari Allah SWT. Amin.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- A. Budiarjo dkk, *Kamus Psikologi*, Semarang; Dahara Priza, 1987.
- A. Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta; Ciputat Pers, 2002.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta; Bina Aksara, 1983.
- Badudu, JS. dan Sutan Muh. Zain, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta; Pustaka sinar, 1995.
- Baso, Zohra Andi dan Judi Raharjo, *Kesehatan Produksi*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1999.
- Basri, Hasan, *Keluarga Sakinah; Tinjauan Psikologi dan Agama*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1995.
- _____, *Remaja Berkualitas, "Problematika Remaja dan Solusinya"*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1995.
- DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang. Tanjung Mas Inti, 1992.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta; Balai Pustaka, 1988.
- El-Quissy, Abdul Aziz, *Pokok-pokok Kesehatan Jiwa Mental*, Jakarta; Bulan Bintang, 1975.
- Gunarsa, Yulia Singgih D. dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi untuk Muda-mudi*, Jakarta; Gunung Mulia, 1988.
- Islam, Chalijah, *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan*, Surabaya; Al-Ikhlas, 1994.
- Kartono, Kartini, *Psikologi Anak*, Bandung; CV.Mandar Maju, 1995.
- Mappiare, Andi, *Psikologi Remaja*, Surabaya; Usaha Nasional, 1982.
- Martono, Harlina, *Pendidikan Seks Suatu Tinjauan Konsep Dasar Tentang Pendidikan Seks*, Jakarta; Fakultas Kesehatan UI, 1976.
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta; Balai Pustaka, 1976.

Rosyadi, A. Rahmat, *Islam Problema Sex Kehamilan dan Melahirkan*, Bandung Angkasa, 1993.

Sarwono, Sarlito Wirawan dan Amisiamsidar, *Peranan Orang Tua dalam Pendidikan Seks*, Jakarta; CV.Rajawali,1986.

Sarwono, Sarlito Wirawan, *Menuju Keluarga Bahagia 2*, Jakarta; Bharata Karya Aksara, 1983.

_____,*Psikologi Remaja*, Jakarta, Raja Grafindo, 1994.

Singaribuan, Masri dan Sofyan Efendi (ed), *Metode Penelitian Survey*, Jakarta; Rajawali, 1989.

Sulistyo, Rono, *Pendidikan Seks*, Bandung; Elsar, 1988.

Tukan, Johan Suban, *Metode Pendidikan Seks, Perkawinan dan Keluarga*, Jakarta; Erlangga, 1994.

Ulwan, Abdullah Nashih dan Hasan Hathout, *Pendidikan Seks*, Terjemah Kholidullah Ahmad Masykur Hakim, Bandung; Remaja Rosda Karya, 1992.

Walgitto, Bimo, *Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah*, Yogyakarta; Yasbit Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta, 1980.

Wijayanto, Iip, *Sex in The " Kost "*, Yogyakarta; CV. Qalam, 2003.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA